



ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH PADA PEMBERITAAN CNN INDONESIA: “INDONESIA DAN BRASIL PERDALAMI KOLABORASI STRATEGIS SEKTOR ESDM”

Irlani Pratiwi^{a*}, Tasya Meilani^b, Rizki Ahmad Hoerurido^c, Ahmad Fuadin^d

^a Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; irlanipratiwi4@upi.edu, Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung, Jawa Barat

^b Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; tasyameilani968@upi.edu, Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung, Jawa Barat

^c Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; rizki_ahmad@upi.edu, Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung, Jawa Barat

^d Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; ahmadfuadin@upi.edu, Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung, Jawa Barat

*Penulis Korespondensi: Irlani Pratiwi

ABSTRACT

This study aims to analyze news coverage concerning Indonesia and Brazil deepening strategic collaboration in the ESDM (Energy and Mineral Resources) sector as reported by CNN Indonesia. The study focuses on how language is used as a social practice in media discourse and on understanding the construction of reality built through such news discourse. This research employs a qualitative descriptive approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) method. The research data consists of CNN Indonesia news texts analyzed through three dimensions: (1) text as a linguistic product, (2) discourse practice as the process of production-consumption of meaning, and (3) social practice as the broader ideological context. Based on the research findings, it can be concluded that the news not only forms a discourse that functions as an information conveyor but also serves as a mass media that reproduces the government's positive ideology. Through seemingly neutral representations, the media influences public perceptions of national progress, the transition to green energy, and global diplomacy between the two countries.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Fairclough; CNN Indonesia; News; Media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan mengenai Indonesia dan Brasil perdalam kolaborasi strategis sektor ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral) di media CNN Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa digunakan sebagai praktik sosial dalam wacana media dan memahami konstruksi realitas yang dibangun melalui wacana berita tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Data penelitian ini berupa teks berita CNN Indonesia melalui tiga ranah, yaitu (1) teks sebagai produk linguistik, (2) praktik wacana sebagai proses produksi-konsumsi makna, dan (3) praktik sosial sebagai konteks ideologis yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa berita tersebut tidak hanya membentuk wacana yang berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media massa yang membentuk ideologi positif pemerintah. Melalui representasi yang tampak netral, media membentuk persepsi publik mengenai kemajuan nasional, transformasi energi hijau, dan diplomasi global di antara kedua negara.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Fairclough; CNN Indonesia; Berita; Media

1. PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengarahkan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, politik, dan ekonomi. Cara pandang tersebut disampaikan melalui bahasa tulis yang

membentuk cara pandang lain bagi pembacanya. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Miranti & Sudiana (2021) mengenai bahasa yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana, maupun strategi di dalamnya untuk membongkar kuasa pada setiap proses bahasa. Dari perspektif ini, seluruh teks berita dapat dipandang sebagai arena ideologis yang berproses mengukuhkan makna, menguatkan dominasi kekuasaan terhadap subordinasi.

Di dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi urgensi karena wacana pembangunan dan modernisasi bersifat ideologis dominan. Van Dijk (2008) menegaskan bahwa *media tidak pernah netral*, selalu mengacu dan didasarkan pada relasi kekuasaan, baik struktur maupun simbolik. Media massa bukan sekadar jendela informasi, tetapi juga aktor sosial yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk realitas, menentukan siapa yang layak didengar, dan bagaimana suatu kelompok dipandang dalam masyarakat (Gaza, 2025). Sejalan dengan pendapat Laksono (2019), kekuatan penting media dalam kuasa wacana masyarakat adalah untuk menguasai arena kekuasaan, baik politik maupun kultural.

Hal ini terbukti dalam banyak studi wacana media. Samsuri et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan istilah-istilah tertentu dalam berita daring tentang COVID-19 telah memperkuat posisi pemerintah sebagai otoritas utama penentu makna *krisis kesehatan*. Begitu pula Mudiawati et al. (2023) yang mengamati bahwa slogan-slogan demonstrasi guru di Samarinda direpresentasikan secara selektif untuk mengedepankan ketertiban sosial ketimbang perlawanan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teks media maupun teks publik lainnya tidak pernah bebas dari relasi kuasa, sebuah gagasan inti dalam teori Fairclough. Sasmitha (2023) menegaskan bahwa setiap wacana terbentuk melalui tiga aspek yang saling berkaitan: teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Ketiganya menentukan bagaimana suatu makna diproduksi dan diterima. Dalam hal ini, wacana media ekonomi juga bisa berperan ganda sebagai sarana penyampai informasi sekaligus instrumen pembentuk kesadaran politik masyarakat.

Fenomena serupa dapat diamati dalam berita CNN Indonesia berjudul "Indonesia dan Brasil Perdalam Kolaborasi Strategis Sektor ESDM" (24 Oktober 2025). Berita ini melaporkan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara Pemerintah Indonesia dan Brasil di bidang energi dan sumber daya mineral (ESDM). Isinya meliputi kerja sama pengembangan energi baru dan terbarukan (EBT), peningkatan efisiensi energi, modernisasi jaringan listrik, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. CNN menekankan bahwa langkah ini merupakan *kemitraan strategis dua negara besar di belahan bumi Selatan yang akan memperkuat ketahanan energi nasional dan mempercepat transisi menuju energi hijau*.

Sekilas, wacana tersebut tampak informatif dan netral. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, *framing* semacam ini mengandung narasi ideologis yang kuat. Berita tidak hanya melaporkan fakta diplomasi, tetapi juga menegaskan *citra pemerintah* sebagai aktor rasional dan visioner dalam bidang energi. Pemerintah menampilkan kerja sama ini sebagai simbol kemajuan dan keberhasilan nasional, sambil menyingkirkan dimensi-dimensi lain seperti ketimpangan teknologi, dampak ekologis, dan kepentingan politik-ekonomi di baliknya.

Konteks geopolitik dan ekonomi juga berperan besar dalam membentuk wacana ini. Kerja sama Indonesia-Brasil bukan sekadar hubungan bilateral, melainkan bagian dari strategi global negara-negara Selatan (Global South) untuk memperkuat posisi mereka dalam transisi energi dunia. Dalam siaran pers resmi Kementerian ESDM (2025), disebutkan bahwa MoU ini *menandai babak baru kemitraan strategis antara dua negara besar yang kaya sumber daya alam*. Pernyataan tersebut membangun identitas nasional yang heroik dua negara berkembang yang berdiri sejajar dengan kekuatan dunia. Narasi *dua negara besar* tidak netral; ia merupakan strategi diskursif untuk meneguhkan kedaulatan simbolik sekaligus menutupi ketergantungan struktural yang masih ada, baik dalam bidang teknologi, modal, maupun pasar.

Pendekatan AWK Fairclough berguna untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan politik yang kompleks, dan pengaruhnya dalam membentuk ideologi, kebijakan, dan kekuasaan dalam masyarakat (Mudiawati et al., 2023). Dalam pandangan ini, bahasa sebagai bagian dari praktik sosial tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan struktur sosial dan relasi kekuasaan (Padilah & Hamdani, 2025).

Masitoh (2020) menegaskan bahwa analisis wacana kritis berangkat dari asumsi bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk *mengontrol kesadaran* masyarakat. Berdasarkan struktur sintaksis, pemilihan leksikal, serta pola naratif, media dapat menampilkan suatu bentuk representasi sosial dan realitas yang wajar sebagai

common sense. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat, sehingga digunakan dalam membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa (Miranti & Sudiana, 2021).

AWK tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan, siapa yang berbicara, untuk siapa, dalam konteks apa, dan dengan konsekuensi sosial seperti apa (Gaza, 2025). Hal-hal semacam itu penting diajukan agar pembaca tidak terjebak dalam ilusi objektivitas media dan memahami bagaimana analisis wacana membongkar narasi-narasi tertentu. AWK berusaha memahami wacana, baik dari bahasa maupun hubungannya dengan konteks, yaitu tindakan marginal individu atau kelompok tertentu dengan menggunakan kekuasaan dalam teks (Indrayanti et al., 2025).

Model analisis Fairclough dipilih karena mampu melihat bahasa sebagai praktik sosial yang mencakup tiga ranah: (1) teks sebagai produk linguistik, (2) praktik wacana sebagai proses produksi-konsumsi makna, dan (3) praktik sosial sebagai konteks ideologis yang lebih luas (Fairclough, 2010). Melalui kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana media membentuk kesadaran publik mengenai kerja sama energi Indonesia-Brasil, dan bagaimana wacana tersebut mereproduksi ideologi pembangunanisme dan nasionalisme energi di ruang publik Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Wacana Kritis dan Teori Fairclough

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan dalam linguistik terapan yang berusaha mengungkap relasi kuasa tersembunyi dalam praktik bahasa. Menurut Fairclough (2010), bahasa bukanlah sistem yang netral, melainkan merupakan praktik sosial yang terikat pada konteks ideologis dan relasi kekuasaan. AWK model Fairclough menawarkan kerangka analisis tiga dimensi yang saling terkait: tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural.

Dimensi tekstual menganalisis aspek-aspek linguistik mikro seperti pilihan leksikal, struktur gramatikal, dan pola naratif yang digunakan dalam teks. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa pemilihan kata dan struktur sintaksis bukan kebetulan, melainkan strategi representasi yang mencerminkan ideologi pembuat teks. Dimensi praktik diskursif mengkaji bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Dimensi terakhir, praktik sosio-kultural, mempertimbangkan konteks makro yang meliputi struktur sosial, hubungan kekuasaan, dan ideologi dominan yang mengelilingi produksi dan konsumsi teks (Fairclough & Wodak, 1997).

Pendekatan ini berbeda dengan analisis wacana tradisional yang hanya fokus pada struktur bahasa dalam *ruang tertutup linguistik*. AWK Fairclough menolak dikotomi antara analisis bahasa dan analisis sosial, sebaliknya melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan yang integral dengan struktur sosial. Sebagaimana diungkapkan Masitoh (2020), AWK berangkat dari asumsi bahwa bahasa memiliki kemampuan untuk mengontrol kesadaran dan membentuk realitas sosial melalui proses representasi yang sistematis. Sejalan dengan pendapat Maharani, Ulya, Fitriani, Lumbantoruan, & Fuadin (2025) yang menyatakan bahwa AWK tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk mengupas bagian makna tersembunyi di balik bahasa dan bagaimana hubungannya dengan kekuasaan dan kepentingan sosial.

2.2 Media Massa sebagai Arena Ideologis

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan mereproduksi ideologi dominan. Eriyanto (2001:7) menegaskan bahwa media bukanlah "jendela transparan" yang hanya merefleksikan realitas, melainkan alat produksi makna yang aktif memilih, menyaring, dan menstrukturkan informasi sesuai dengan kepentingan tertentu.

Dalam konteks Indonesia, media massa memainkan peran krusial dalam membentuk wacana publik tentang pembangunan, modernisasi, dan kebijakan pemerintah. Laksono (2019) mengidentifikasi kuasa media dalam mengontrol arena wacana masyarakat untuk menguasai kekuasaan, baik politik maupun kultural. Pandangan ini diperkuat oleh Gaza (2025) yang menunjukkan bahwa media bukan sekadar sarana informasi, tetapi aktor sosial dengan kekuatan besar dalam menentukan siapa yang layak didengar dan bagaimana suatu kelompok atau kebijakan dipandang dalam masyarakat..

2.3 Wacana Diplomasi Energi dan Konstruksi Identitas Nasional

Diplomasi energi merupakan aspek penting dari hubungan bilateral antar negara dalam era transisi energi global. Kerja sama Indonesia-Brasil di sektor ESDM tidak hanya berdimensi teknis atau ekonomi semata, tetapi juga merupakan strategi geopolitik untuk memperkuat posisi kedua negara dalam arena global. Dalam konteks ini, wacana media memainkan peran sentral dalam mengkonstruksi identitas nasional dan melegitimasi kebijakan pemerintah.

Foucault (1972) mengingatkan bahwa setiap pengetahuan selalu terhubung dengan kekuasaan (*power/knowledge*). Dengan memahami konstruksi wacana, kita dapat melihat bagaimana media membingkai kerja sama internasional sebagai simbol kemajuan dan keberhasilan nasional, meskipun mengabaikan dimensi-dimensi kompleks di baliknya seperti dampak ekologis dan ketimpangan teknologi.

2.4 Konsep Praktik Diskursif dan Intertekstualitas

Praktik diskursif mengacu pada cara teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu (Fairclough, 1995). Dimensi ini mencakup proses intertekstualitas, yaitu bagaimana satu teks berhubungan dan bergantung pada teks lain. Seringkali media mengadopsi narasi dari sumber resmi—khususnya pemerintah—dan menyebarkannya kepada publik dengan kredibilitas tinggi.

Fairclough dan Wodak (1997) menjelaskan bahwa penyebaran wacana media secara luas dapat mengubahnya menjadi *discourse of power*, yaitu wacana yang berfungsi menegakkan legitimasi struktur sosial yang ada. Proses ini disebut juga *recontextualization*, di mana wacana institusional diambil dari sumber resmi dan disesuaikan ke format media populer tanpa perubahan substansial. Yugoyekti et al. (2024) menambahkan bahwa dalam dimensi praktik produksi teks, media massa sering bertindak sebagai lembaga yang menyebarkan dan mengonsumsi teks sesuai dengan struktur sosial yang mapan, cenderung memperkuat kekuasaan yang ada daripada menantanginya.

2.5 Konstruksi Kesadaran Publik Melalui Konsumsi Media

Tahap konsumsi dalam praktik diskursif tidak hanya bersifat pasif menerima informasi, melainkan proses aktif pemaknaan yang dipengaruhi oleh struktur ideologis teks. Fairclough (2010) menegaskan bahwa pemaknaan tidak pernah bebas nilai; pembaca dikondisikan oleh teks untuk menerima pesan dengan cara tertentu. Gaya bahasa formal, penggunaan data institusional, dan presentasi visual dalam media massa memperkuat ethos keilmiah dan objektivitas, sehingga publik cenderung memaknai konten sebagai *informasi faktual* daripada representasi ideologis.

Dalam konteks media digital, Yugoyekti et al. (2024) menemukan bahwa pembaca cenderung hanya membaca judul atau paragraf awal, membuat pilihan diksi pada bagian-bagian tersebut sangat berpengaruh. Diksi seperti *perdalam*, *strategis*, dan *kemajuan* membangun asosiasi positif dan menutup ruang tafsir alternatif. Proses konsumsi berita ini bukan hanya informatif, tetapi transformatif terhadap kesadaran publik, membentuk persepsi dan kepercayaan terhadap pemerintah dan kebijakannya. Kehadiran media daring membawa dampak dalam menyebarkan berita dengan cepat dan *real-time* dengan jangkauan audiens yang luas (Maharani et al., 2025).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai landasan teoritis utama. Pendekatan ini bersifat interpretatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembongkaran relasi kuasa yang tersembunyi di balik praktik bahasa.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam bagaimana wacana dibentuk, diproduksi, dan didistribusikan dalam ruang publik, serta pengaruhnya dalam konteks sosiokultural dalam masyarakat (Firdaus & Firman, 2025). Unsur tekstual akan dikombinasikan dengan konteks sosial yang lebih luas, sebab makna tidak hanya terbentuk oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh praktik sosial yang mengitarinya. Oleh karena itu, inti analisis wacana kritis khususnya dalam model Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (*language as a form of power*).

Masitoh (2020) menegaskan bahwa analisis wacana kritis berfokus pada *hubungan dialektis antara bahasa dan masyarakat*, di mana bahasa dapat menjadi alat hegemoni yang membentuk kesadaran sosial. Dengan

demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks media bukan sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang menciptakan dan melanggengkan makna dominan.

Penelitian berusaha memeriksa bagaimana CNN Indonesia melalui berita "Indonesia dan Brasil Perdalam Kolaborasi Strategis Sektor ESDM" menggunakan bahasa untuk membentuk citra tertentu tentang negara, kemajuan, dan kerja sama internasional. Seluruh data dikumpulkan dengan metode baca dan catat, kemudian teks dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori analisis wacana kritis Fairclough.

Samsuri et al. (2022) menyebutkan bahwa pendekatan AWK efektif untuk mengidentifikasi dominasi wacana yang dilegitimasi oleh media arus, karena ia memungkinkan analisis lintas level dari mikro (struktur teks) ke makro (struktur sosial). Mudiawati et al. (2023) juga menambahkan bahwa dalam konteks wacana publik Indonesia, model Fairclough memfasilitasi pemahaman atas *bagaimana ideologi bekerja melalui bahasa sehari-hari*.

Pendekatan ini diperkuat pula oleh pandangan Sasmitha (2023) bahwa teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan praktik diskursif (produksi dan distribusi makna) serta praktik sosio-kultural (nilai, ideologi, dan konteks sosial). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan analisis bahasa dalam relasi timbal balik antara teks dan kekuasaan, menegaskan bahwa wacana media bukan sekadar laporan, tetapi juga tindakan sosial yang membentuk realitas.

Secara metodologis, pendekatan AWK model Fairclough terdiri atas tiga dimensi analisis utama (Fairclough, 1995; 2010):

3.1 Analisis Teks (*Text Analysis*)

Analisis teks menelaah bentuk kebahasaan (diksi, gramatika, metafora, struktur tematik) yang digunakan untuk membangun representasi sosial. Chaer (2007) dalam Azmah et al. (2024) menyatakan bahwa teks dapat merepresentasikan pemikiran seseorang dengan melihat aspek-aspek kebahasaan yang digunakan.

3.2 Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Analisis praktik wacana mengkaji bagaimana teks diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi. Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana teks diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu (Fairclough, 1995). Ia mencakup proses produksi teks, penyebaran teks, serta konsumsi teks (Yugoyekti et al., 2024).

3.3 Analisis Praktik Sosio-Kultural (*Sociocultural Practice*)

Analisis praktik sosio-kultural memahami bagaimana teks berakar dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai untuk menyingkap bagaimana media berperan dalam membentuk kesadaran publik tentang pembangunan dan diplomasi energi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Tekstual (*Text Analysis*)

Dalam menganalisis suatu wacana, teks menjadi salah satu sasaran yang dapat mengemukakan makna termasuk kajian mengenai pengacuan, penyulihan, repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan unsur leksikal lainnya. Sumarlan melalui Oktavia dan Zuliyandri (2019) menyebutkan analisis tekstual sebagai analisis internal pada teks yang melihat bentuk (kohesi) dan makna (koherensi).

Pada berita yang dikeluarkan oleh CNN "Indonesia dan Brazil Perdalam Kolaborasi Strategis Sektor ESDM," dapat diteliti struktur teksnya menggunakan dua aspek, gramatikal dan leksikal. Pada judul berita ini, aspek gramatikal mencakup referensi dan subjek kata *Indonesia dan Brazil* yang menunjukkan dua entitas negara sebagai pelaku utama. Predikat *perdalam* merupakan bentuk imperatif atau ajakan yang implisit. *Kolaborasi strategis sektor ESDM* sebagai objek terdiri dari frasa nominal dengan *modifier strategis* dan spesifikasi sektor yang menjelaskan jenis kolaborasi. Dalam judul ini, kata *perdalam* dan *kolaborasi* berhubungan erat secara leksikal dan berkonotasi memperkuat konotasi yang sudah ada. Kata *kolaborasi strategis* dan *sektor ESDM* adalah kolokasi yang biasa digunakan dalam konteks hubungan internasional.

Pada paragraf pertama "Pemerintah Indonesia dan Brazil menyepakati kolaborasi di sektor energi dan sumber daya mineral (ESDM) yang dilakukan di Istana Merdeka, Jakarta pada Kamis (23/10), dengan disaksikan langsung oleh Presiden Prabowo Subianto dan Presiden Brasil, YM Luiz Inácio Lula da Silva," paragraf ini menggunakan kata-kata yang saling terkait untuk membangun kohesi. Kata *kolaborasi* menghubungkan subjek (pemerintahan Indonesia dan Brasil) dengan konteks kegiatan (sektor energi dan sumber daya mineral). Frasa "yang dilakukan di Istana Merdeka, Jakarta pada Kamis (23/10)" berfungsi memberikan keterangan tempat dan waktu yang jelas.

Pada paragraf kedua dan ketiga, teks dirancang secara koheren dengan alur logis; mulai dari pengenalan kesepakatan, penandatanganan Nota Kesepahaman oleh pejabat tinggi terkait, hingga pernyataan resmi dari Menteri ESDM. Referensi kata seperti *kesepakatan ini*, *Nota Kesepahaman itu*, dan *MoU* menjaga kohesi dan merujuk antar bagian teks dengan jelas. Bahasa yang dipakai kaya akan istilah teknis dan formal, seperti *strategi kemitraan*, *transisi energi global*, *hilirisasi industri nasional*, dan *kerja sama energi dan pertambangan*. Kata kerja aktif seperti *menjadi bagian*, *ditandatangani*, *menyebut*, dan *menandai* memperkuat tindakan nyata dan progresif dalam konteks diplomasi.

4.2 Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

4.2.1 Produksi Teks: Reproduksi Wacana Resmi

Dalam proses produksi, CNN Indonesia menggunakan sumber otoritatif tunggal, yaitu pemerintahan dan lembaga resmi (Kementerian ESDM, Istana Kepresidenan, Kedutaan Besar Brasil). Tidak terdapat kutipan dari pihak independen seperti pengamat energi, akademisi, atau kelompok lingkungan. Hal ini memperlihatkan apa yang disebut Fairclough (1992) sebagai *institutionalized discourse order*, yaitu kecenderungan media untuk mereproduksi wacana institusional tanpa perlawanan kritis.

Sebagaimana ditemukan Samsuri et al. (2022), media daring di Indonesia kerap *mengonstruksi kebenaran* berdasarkan sumber pemerintah, sehingga pandangan negara diterima publik sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Dalam konteks berita CNN ini, pemilihan narasumber tunggal memperkuat legitimasi pemerintah sebagai aktor utama sekaligus *penafsir sah* terhadap isu energi.

4.2.2 Distribusi Teks: Normalisasi Melalui Jaringan Digital

Penyebaran berita CNN Indonesia dilakukan melalui ekosistem media digital dengan kredibilitas tinggi dan akses luas. Distribusi cepat melalui situs berita dan media sosial mempercepat proses naturalization di mana pembaca menerima wacana tersebut tanpa refleksi kritis. Menurut Fairclough dan Wodak (1997), penyebaran wacana media secara luas dapat mengubahnya menjadi *discourse of power*, yaitu wacana yang berfungsi menegakkan legitimasi struktur sosial yang ada.

CNN Indonesia berperan sebagai *recontextualized agent* yang mengambil narasi dari sumber resmi dan menyesuaikannya ke format media populer tanpa mengubah substansi. Akibatnya, berita tersebut memperkuat citra pemerintah sebagai pelaku rasional dan profesional dalam diplomasi energi, sekaligus meniadakan kemungkinan oposisi wacana seperti kritik terhadap dampak ekologis atau ketimpangan teknologi.

4.2.3 Konsumsi Teks: Pembaca Sebagai Subjek Ideologis

Dalam tahap konsumsi, berita CNN Indonesia diarahkan kepada audiens kelas menengah terdidik yang cenderung mempercayai media besar sebagai sumber *netral*. Namun, sebagaimana diingatkan Fairclough (2010), proses pemaknaan tidak pernah bebas nilai; pembaca dikondisikan untuk menerima pesan yang telah dikemas dalam struktur ideologis tertentu.

CNN Indonesia menggunakan gaya bahasa formal dan data institusional yang memperkuat ethos keilmiahannya, sehingga publik cenderung memaknai kerja sama tersebut sebagai *kebijakan rasional* daripada isu politik-ekonomi. Kecenderungan ini juga terlihat dalam penelitian Yugoyekti et al. (2024) yang menemukan bahwa media massa sering menampilkan teks opini dan editorial sebagai *sumber otoritatif* untuk membentuk persepsi publik tentang isu nasional. CNN Indonesia mengikuti pola tersebut, menjadikan berita diplomasi energi ini sebagai bentuk agenda building, yaitu penguatan legitimasi pemerintah melalui penciptaan narasi positif di ruang publik digital.

Dalam konteks konsumsi digital, pembaca cenderung hanya membaca judul atau paragraf awal, yang dalam teks CNN memuat diksi seperti *perdalam kolaborasi strategi* dan *perkuat ketahanan energi nasional*. Pilihan

diksi ini mengandung efek ideologis yang membangun asosiasi positif dan menutup ruang tafsir kritis terhadap motif di balik kerja sama tersebut. Dengan demikian, proses konsumsi berita tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif terhadap kesadaran publik.

Berita CNN Indonesia dilakukan melalui ekosistem media digital dengan kredibilitas tinggi dan akses luas. Distribusi cepat melalui situs berita dan media sosial mempercepat proses *naturalization* di mana pembaca menerima wacana tersebut tanpa refleksi kritis.

4.2.4 Intertekstualitas dan Reproduksi Kekuasaan

Dimensi praktik wacana juga berkaitan dengan konsep intertekstualitas, yakni bagaimana teks berhubungan dengan teks lain. CNN Indonesia dalam berita ini secara eksplisit mereproduksi isi siaran pers Kementerian ESDM (2025) yang menyatakan bahwa penandatanganan MoU ini "menandai babak baru kemitraan strategis dua negara besar di belahan bumi Selatan yang kaya sumber daya alam."

Seperti dijelaskan Fairclough (1995), hubungan semacam ini menunjukkan "*recontextualization of institutional discourse*," di mana wacana resmi pemerintah diadopsi media tanpa perubahan kritis. Dengan kata lain, CNN Indonesia bertindak sebagai mediating agent yang memperluas jangkauan ideologi negara kepada publik.

Analisis Yugoyekti et al. (2024) mendukung temuan ini: mereka menyatakan bahwa dalam dimensi praktik produksi teks, media massa seringkali bertindak sebagai lembaga yang *menyebarkan dan mengonsumsi teks sesuai dengan struktur sosial yang mapan*, sehingga cenderung memperkuat kekuasaan yang sudah ada daripada menantanginya.

4.3 Analisis Praktik Sosio-Kultural (*Sociocultural Practice*)

Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana media tidak hanya merefleksikan realita sosial, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas (Sari et al., 2025). Dalam konteks berita CNN Indonesia, praktik sosial yang terbentuk menunjukkan bahwa media berperan dalam membentuk pemahaman publik mengenai kolaborasi sektor ESDM antara Indonesia dengan Brasil yang menonjolkan kebijakan pemerintah dalam melakukan diplomasi energi global.

4.3.1 Analisis Posisi Sosial

Indonesia digambarkan sebagai negara berkembang yang selalu berkomitmen dalam mendorong kemajuan di sektor energi dan pertambangan. Presiden Prabowo dicitasi menegaskan pentingnya hubungan Indonesia dan Brasil sebagai dua negara besar di belahan bumi Selatan yang memiliki latar belakang dan kepentingan serupa, menggambarkan identitas nasional yang diakui melalui kolaborasi di beberapa sektor strategis. Brasil sebagai salah satu negara yang unggul dalam bidang bioenergi menjadi salah satu harapan dan peluang baru bagi Indonesia untuk memperluas kemitraan dan hubungan di berbagai sektor. Kolaborasi antara Indonesia dan Brasil menjadi peluang dalam mempercepat transformasi energi bersih dan kerja sama untuk memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi ekonomi global.

Media mengkonstruksi kesadaran publik dalam menegaskan posisi Indonesia yang aktif dalam diplomasi energi global. Wacana yang terbentuk dalam media menegaskan bahwa Indonesia adalah negara besar seperti Brasil yang kaya akan sumber daya alam. Namun, dalam berita tersebut kurang menyoroti kekayaan sumber daya alam Indonesia yang melimpah. Tidak ada pembahasan mengenai apa yang menjadikan Indonesia sebagai negara besar, selain dari aktif melakukan diplomasi dan kerja sama dengan negara-negara lain.

4.3.2 Analisis Praktik Sosial

Analisis ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk pemahaman publik mengenai diplomasi Indonesia. Dalam pemberitaan tersebut tidak hanya menampilkan bagaimana proses kolaborasi antara Indonesia dan Brasil, tetapi juga bagaimana kolaborasi tersebut dapat menjadi langkah dalam memperkuat hubungan strategis di antara keduanya dalam berbagai bidang. Sektor ESDM menjadi alat diplomasi dalam mendorong alih teknologi dan transfer pengalaman Brasil untuk mempercepat program bioenergi nasional.

Pemerintah Indonesia menjadi aktor utama dalam wacana yang ditampilkan sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan, khususnya Presiden Prabowo dan Menteri ESDM Bahlil Lahadalia. Hal tersebut dapat memperkuat legitimasi pemerintah sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan dan mengarahkan publik percaya dengan perannya.

Media membingkai kolaborasi Indonesia dan Brasil dengan netral, tetapi juga seolah menunjukkan sebagai alat reproduksi ideologi positif negara. Hal ini dapat menguatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah. Wacana ini memberikan pandangan kebanggaan bahwa negara berkembang memiliki peluang dan kapasitas besar untuk memimpin program global dan keterlibatan Indonesia dalam kolaborasi, bukan karena ketergantungan.

4.3.4 Analisis Perubahan Sosial

Wacana dalam berita ini berusaha untuk mengenalkan bagaimana hubungan diplomasi negara tidak hanya sebagai urusan politik semata, tetapi juga sebagai salah satu upaya dalam mendorong perubahan yang lebih baik dalam bidang energi dan teknologi. Melalui isu yang ditonjolkan, yaitu bioenergi, berita dapat mempengaruhi bagaimana publik memandang energi sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan. Selain mempengaruhi bagaimana publik memandang hal tersebut, juga dapat menimbulkan nilai sosial baru mengenai energi dan teknologi hijau sebagai salah satu tanda kemajuan bangsa.

Melalui berita ini, media dapat mengkonstruksi kesadaran baru publik mengenai diplomasi sebagai bagian dari transformasi sosial-ekonomi dan posisi global Indonesia dalam percepatan program bioenergi nasional. Wacana ini menampilkan bagaimana Brasil dapat memberikan kontribusi positif terhadap Indonesia, meskipun belum diiringi dengan pembahasan bagaimana kebijakan ini diterapkan dalam jangka panjang untuk melihat dan memastikan dampak perubahan yang baik di berbagai sektor, khususnya dalam hal perdagangan bilateral dan bidang strategis lainnya.

Wacana ini juga memberikan perspektif baru kepada publik bahwa kebijakan pemerintah dapat membawa kemajuan negara yang beriringan dengan keberlanjutan dengan pemerintah sebagai aktor utama dalam diplomasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough terhadap berita CNN Indonesia berjudul "Indonesia dan Brasil Perdalam Kolaborasi Strategis Sektor ESDM," dapat disimpulkan bahwa teks berita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat reproduksi ideologi dan legitimasi kekuasaan negara.

Pada dimensi tekstual, CNN Indonesia menggunakan diksi dan struktur kalimat yang formal, teknokratis, serta berorientasi pada tindakan positif pemerintah. Pemilihan kata seperti *kolaborasi strategis*, *transisi energi global*, dan *dua negara besar*, membangun citra kemajuan dan rasionalitas diplomasi energi Indonesia, sehingga pembaca diarahkan untuk memaknai kerja sama tersebut sebagai langkah rasional dan progresif tanpa mempertanyakan motif politik atau dampak struktural di baliknya.

Pada dimensi praktik wacana, berita CNN Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk mereproduksi wacana institusional dengan hanya mengutip pernyataan pejabat resmi dan lembaga pemerintah tanpa menghadirkan pandangan alternatif dari akademisi, masyarakat sipil, atau kelompok lingkungan. Hal ini memperlihatkan dominasi *discourse order* yang menempatkan negara sebagai sumber utama kebenaran dan penafsir sah terhadap isu strategis nasional.

Sementara itu, pada dimensi praktik sosio-kultural, teks berita berperan dalam memperkuat ideologi pembangunanisme dan nasionalisme energi yang menempatkan pemerintah sebagai aktor utama kemajuan bangsa. Wacana yang dibangun CNN Indonesia membingkai kerja sama dengan Brasil sebagai simbol kedaulatan dan kemajuan negara Selatan, tetapi sekaligus menutupi ketergantungan struktural terhadap teknologi dan modal asing.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan penegasan bahwa media tidak pernah sepenuhnya netral, tetapi berperan aktif dalam membentuk dan meneguhkan makna sosial-politik melalui strategi representasi kebahasaan dan praktik diskursif yang berorientasi pada kekuasaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan pemberitaan serupa di berbagai media guna menelusuri variasi ideologi dan strategi representasi yang digunakan. Media diharapkan lebih kritis dalam mengonstruksi berita, tidak hanya memproduksi wacana resmi pemerintah, tetapi juga menghadirkan pandangan alternatif dari masyarakat sipil.

Selain itu, pembaca perlu meningkatkan literasi kritis agar mampu menafsirkan teks media secara reflektif dan tidak terjebak pada narasi tunggal kekuasaan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azmah, S. F. N., Ansoriyah, S., & Mayumi, I. (2024). Analisis wacana kritis Fairclough dalam wacana pilpres 2024: Studi kasus berita di Instagram @Pinterpolitik. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(2), 45–53.
- [2] Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- [3] Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- [4] Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- [5] Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- [6] Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical discourse analysis. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (Vol. 2, pp. 258–284). Sage.
- [7] Fairclough, N. (2010). *Language and power* (2nd ed.). Routledge.
- [8] Firdaus, Y. A., & Firman, H. (2025). Analisis wacana kritis terhadap pernyataan Dedi Mulyadi tentang penghapusan wisuda sekolah: Perspektif Norman Fairclough. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(4), 378–388.
- [9] Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. Tavistock.
- [10] Gaza, M. (2025). "Gen Z malas dan gampang resign?": Analisis wacana kritis atas representasi negatif dalam media massa. *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 48(1), 1–15.
- [11] Indrayanti, T., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2025). Mengungkap kekuatan retorika dalam pidato Presiden Prabowo Subianto "Singguh Tarif Trump" (Analisis wacana kritis Fairclough). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 741–754.
- [12] Laksono, P. (2019). Kuasa media dalam komunikasi massa. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 4(2), 49–61.
- [13] Masitoh. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Jurnal Elsa*, 18(1), 66–76.
- [14] Maharani, A., Ulya, A. I., Fitriani, D., Lumbantoruan, P. C., & Fuadin, A. (2025). Analisis Gaya Bahasa Pemberitaan Kejahatan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Media Tribunnews. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(5), 535-544.
- [15] Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (Analisis wacana kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276.
- [16] Mudiawati, R. C., Hudiyo, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia*, 6(3), 739–762.
- [17] Padilah, A. F., & Hamdani, A. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada berita gegara bandel study tour SMAN 6 Depok berujung diaudit pemprov. *IdeBahasa*, 7(1), 24–44.
- [18] Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyo, Y. (2022). Ideologi penggunaan istilah-istilah COVID-19 di berita online: Analisis wacana kritis model Fairclough. *Diglosia*, 5(3), 603–618.
- [19] Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia di media Antaranews.com. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 366–379.
- [20] Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam stand-up comedy Mamat Alkatiri pada program "Somasi." *Politicos*, 3(1), 44–58.
- [21] Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.
- [22] Yugoyekti, A., Megawati, M., & Kuryanti, T. (2024). Analisis wacana kritis pada teks editorial dan opini dengan menggunakan teori Norman Fairclough. *Jurnal Buana Kata*, 1(1), 20–28.